

Peran Guru PAI dalam Mengajarkan Akhlak di Media Sosial

Shopiah Syafaatunnisa

Pesantren Persatuan Islam 218 Al-Ittihad Garut, Indonesia

Dadan Nurulhaq

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Abstract

The problem of ethics is becoming increasingly complex over time. The phenomenon of netizens who lack manners, the prevalence of hoaxes, and other violations of ethics are so vulnerable to occur on social media. Social media users who are mostly students are prone to being unstable and need reinforcement and guidance in order to use social media wisely. The emergence of social media has caused an urgent need for the dual role of PAI teachers to teach ethics that are not only applied in real interactions but also in virtual ones. This study is a qualitative research using a literature review method. The results of this study indicate that the role of PAI teachers is very important and crucial in teaching ethics on social media like facebook, instagram, and others that are commonly used by students. This role consists of exemplary and teaching roles. The exemplary role requires PAI teachers to be role models in social media. Meanwhile, the teaching role requires PAI teachers to explain the teaching materials with ethical content in a more contextual way that touches all aspects of ethics in both real and virtual interactions.

Keywords

Ethics, PAI Teachers, Social Media

Abstrak

Permasalahan akhlak semakin kompleks seiring zaman. Fenomena netizen yang tak beradab, maraknya *hoaks*, serta pelanggaran akhlak lainnya begitu rentan terjadi di media sosial. Pengguna media sosial yang notabane berstatus pelajar cenderung labil sehingga membutuhkan penguatan dan arahan agar dapat menggunakan media sosial dengan bijak. Hadirnya media sosial menyebabkan urgensi peran ganda guru PAI untuk mengajarkan akhlak yang tidak hanya diaplikasikan di interaksi nyata, tapi juga maya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kajian pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru PAI sangatlah penting dan krusial dalam mengajarkan akhlak di media sosial seperti *facebook*, *instagram*, dan lain-lain yang lazim digunakan peserta didik. Peran tersebut terdiri dari peran keteladanan dan peran pengajaran. Adapun peran keteladanan menuntut guru PAI sebagai suri tauladan dalam bermedia sosial. Sedangkan peran pengajaran menuntut guru PAI menjelaskan materi ajar bermuatan akhlak agar lebih kontekstual menyentuh semua lini, baik akhlak di interaksi nyata maupun maya.

Kata Kunci

Akhlak, Guru PAI, Media Sosial

Penulis Korespondensi:

Shopiah Syafaatunnisa, Pesantren Persatuan Islam 218 Al-Ittihad Garut

Email: shopiahsyafaatunnisa@gmail.com

Pendahuluan

Tantangan di era digital semakin berat dan kompleks. Di balik kemudahan teknologi, selalu ada gempuran hebat yang mengharuskan sistem pendidikan senantiasa berjalan dinamis di tengah banyaknya atmosfer perubahan dan kemajuan zaman. Sebagai konsekuensinya, maka pendidikan pun hadir untuk menanggulangi dan mencegah dampak negatif dari arus perubahan tersebut.

Dewasa ini, budaya *smartphone* telah merasuk dalam kehidupan di hampir semua lapisan masyarakat. Intensitas berinteraksi secara fisik lambat laun semakin tergantikan dengan interaksi di dunia maya. Media sosial yang kian dominan telah bertransformasi menjadi kekuatan terbesar yang mampu mengubah perilaku manusia di zaman ini ([Zainuddin, 2020](#)).

Kemunculan *cyber-social system* memperkuat adanya dominasi dunia maya yang melebur ke dalam kehidupan nyata manusia ([Reski P, 2020](#)). Sebagaimana halnya dunia nyata, dunia maya pun mesti sarat dengan nilai-nilai etika. Sayangnya, ketidak sadaran serta ketidak dewasaan membuat manusia melampaui apa yang menjadi batasan yang seharusnya dibudayakan dan dijunjung tinggi dalam berinternet ([Wahyuningratna dkk, 2022](#)). Bahkan, tidak sedikit orang berbahasa sesukanya tanpa mempertimbangkan nilai moral dan agama ([Rizqi Fitri Ardiani dkk, 2021](#)).

Pengguna media sosial yang masih berstatus sekolah sangatlah rentan dengan celah negatif dari mempergunakannya. Masa pubertas yang cenderung labil perlu mendapat penguatan. Sebab tidak sedikit dari mereka yang menjadi korban dari penggunaan media sosial yang tidak bijak. Di sinilah peran guru hadir dalam memberikan arahan yang positif. Hendaknya guru memberikan pemahaman yang sejelas-jelasnya khususnya kepada siswa yang masih di bangku sekolah agar bagaimana caranya mereka bijak mengikuti arus zaman dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dan menjadi *role model* yang baik.

Dewasa ini, mengajarkan akhlak tidak lagi sekedar memberikan contoh di dunia nyata. Lebih dari itu, guru harus mampu memahami akhlak dalam konteks penggunaan media sosial. Terutama guru PAI yang memiliki pundak paling besar dalam menanamkan pendidikan akhlak. Idealnya, guru PAI yang profesional tidak akan menganggap profesinya sebagai pekerjaan sampingan, melainkan profesi yang harus diperankan dengan sepenuh hati. Maka tidaklah berlebihan jika kepeduliannya kepada murid harus seperti rasa peduli pada anak sendiri ([Nurulhaq dkk, 2019](#)). Dalam konteks mengajarkan akhlak, peranannya sangatlah penting. Jangan sampai perannya harus tergantikan oleh media sosial, yang berpotensi menjauhkan anak dari nilai-nilai akhlakul karimah sebagaimana tujuan pendidikan yang diharapkan.

Penelitian terdahulu antara lain memaparkan bahwa media sosial dapat digunakan sebagai media pembelajaran ([Dwistia dkk, 2022](#)), upaya guru PAI melakukan praktik ibadah seperti shalat dhuha dan tadarus alquran untuk mengatasi dampak negatif media sosial ([Rahim dan sulaiman, 2022](#)), upaya lainnya adalah melaksanakan pembelajaran di luar kelas yang interaktif dalam rangka mengharmoniskan hubungan guru-murid ([Afif dkk, 2023](#)). Pembinaan akhlak moral bagi siswa adalah guru harus hidup teladan setiap hari untuk ditiru oleh siswa ([Mugabo, 2020](#)).

Dari penelitian di atas, belum ada yang membahas secara spesifik mengenai upaya guru PAI dalam mensosialisasikan hingga menginternalisasikan nilai-nilai akhlak yang harus dipatuhi ketika bermedia sosial baik di facebook, instagram, dan lain-lain yang akrab digunakan siswa untuk menghindari segala bentuk pelanggaran dan kejahatan yang kini marak terjadi dilakukan anak-anak di bangku sekolah. Oleh karena itulah penulis tertarik mengambil judul: Peran Guru PAI dalam Mengajarkan Akhlak di Media Sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode kajian pustaka yang bersumber dari literatur-literatur terkait penelitian. Penulis melakukan pengumpulan data, melakukan penyeleksian, mengolahnya, menghubung kaitkan dan menginterpretasikannya untuk kemudian dilakukan analisis serta kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

A. Peran Guru PAI

Guru adalah orang pertama setelah orang tua yang mempengaruhi pembinaan kepribadian seseorang ([Hary dan Sanusi, 2013](#)). Guru harus mampu mempengaruhi siswa ke arah proses yang lebih baik ([Pasa, 2021](#)). Guru PAI menanggung beban yang berat di era digital ini. Kepandaian peserta didik dalam mengakses pengetahuan menjadi tantangan tersendiri bagi guru PAI sebagai yang bertanggung jawab membina peserta didik ke arah yang positif ([Najmudin dan Alami, 2022](#)). Sehingga, ([Luthfi dan Dwistia, 2023](#)) menyimpulkan bahwa pendidik harus bisa mengarahkan dan memfasilitasi keinginan anak itu agar dapat memberikan suatu perubahan dan kemajuan dalam diri anak.

Sama seperti guru lainnya, guru PAI dituntut untuk menguasai empat kompetensi sebagaimana yang dicanangkan pemerintah, meliputi kompetensi profesional, kepribadian, sosial, dan pedagogik. Akan tetapi, guru PAI juga dituntut untuk memiliki kecerdasan yang lebih. Pasalnya, karakteristik ilmu PAI bersifat multidisiplin. Di luar materi PAI, guru PAI harus bersentuhan dengan materi lain seperti matematika untuk pembahasan menghitung nisab zakat, kekhusyuan ibadah yang berkaitan dengan ilmu psikologi, dan sebagainya ([Muchith, 2016](#)).

Lebih dari itu, guru PAI juga dituntut untuk memahamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik hingga masyarakat luas. Sehingga misinya mencakup misi dakwah, pedagogik, sekaligus misi pendidikan. Ia mengemban peranan penting dalam mengajarkan al-Quran dan hadis secara utuh dan proporsional. ([Muchith, 2016](#)). Guru PAI adalah salah satu pelopor keberhasilan dalam pembentukan kepribadian peserta didik ([Imamah, 2021](#)).

Guru PAI harus pandai mengemas cara pengajarannya sehingga melahirkan murid yang kompeten baik dari segi imtaq maupun iptek. Yang harus kita perhatikan, belajar bukan hanya memahami materi ajar, tetapi juga meningkatkan kemampuan dalam proses berpikir ([Anisah, Dwistia, dan Selvia, 2022](#)). Selain itu, metode pembelajaran pun harus

diperhatikan bagi guru, ([Mutoi dan Dwistia, 2023](#)) menyimpulkan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran tentunya akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif terlibat dalam pemecahan masalah melalui langkah-langkah yang sistematis. Diantara tantangan guru PAI adalah krisis spiritual, hal ini mengisyaratkan bahwa spiritualitas guru PAI juga diperhitungkan ([Nurulhaq dkk, 2019](#)).

Dalam pendidikan Islam, peran utama guru meliputi tugas pensucian yang mengarahkan peserta didik agar tetap di atas fitrah, dan tugas pengajaran yang tak hanya sekedar menyampaikan materi, tapi juga diaktualisasikan dalam tingkah laku kehidupan ([Ramayulis, 2010](#)). Termasuk dalam kehidupan di jagad maya, guru PAI memikul pundak besar dalam mengarahkan peserta didik dalam bermedia sosial dengan tugas pensucian yang diembannya. Tugas guru PAI rupanya juga harus mengantarkan peserta didik agar tidak keluar dari fitrahnya ketika bermedia sosial dengan cara menjelaskan batasan dan pelanggaran-pelanggaran yang wajib dihindari peserta didik.

B. Pendidikan Akhlak

Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan Islam. Pendidikan akhlak berperan untuk mengembangkan potensi baik dalam diri anak. Dari sisi agama Islam, tujuan pendidikan akhlak ialah supaya manusia berada di jalan benar sesuai yang Allah ridhai ([Mansyuriadi, 2022](#)).

Islam sebagai yang menjunjung tinggi akhlak, sudah sejak lama memproklamirkan betapa mulianya kedudukan akhlak yang mulia. Akhlak sebagai salah satu pemicu yang meninggikan derajat dan memberatkan timbangan di yaumul akhir kelak. Mendidik akhlak bukanlah perkara mudah. Persis seperti ranting pohon yang semakin lurus semakin patah. Maka diperlukan hati yang tulus selama proses pendidikannya ([Hidayat, 2022](#)).

Pada intinya, pendidikan akhlak adalah upaya secara sadar dan disengaja dalam rangka membentuk sifat baik peserta didik dan melatihnya hingga terbiasa dan mengakar kuat dalam kepribadiannya ([Husaini, 2018](#)). Perbuatan baik pada seseorang dapat dikatakan

sebagai akhlak ketika perbuatan tersebut sudah mendarah daging yang dilakukan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan ([Nata, 1997](#)). Selain itu, tertanamnya akhlak yang baik akan membuat seseorang siap mengarungi lautan di atas pijakan iman, di samping rasa terbiasa dengan budi pekerti yang baik ([Kuswanto dkk, 2014](#)). Pendidikan akhlak adalah salah satu proses dan capaian yang dibidik tujuan pendidikan di Indonesia.

C. Problematika Media Sosial

Media sosial kini menjadi objek yang digandrungi banyak kalangan. Peserta didik sebagai pengguna media sosial sudah bukan hal yang diragukan lagi. Akan tetapi, dengan maraknya konten negatif di media sosial malah semakin menjauhkan peserta didik dari nilai-nilai moralitas dan akhlak ([Zainuddin, 2020](#)).

Diantara dampak negatif dari media sosial adalah munculnya karakter-karakter anti sosial. Hal ini bisa menjadi ancaman keberlangsungan interaksi bersosial secara langsung ([Reski, 2020](#)). Ruang kejahatan lainnya di media sosial antara lain. Pelontaran kalimat negatif, pengumbaran privasi, hingga pembajakan data orang lain ([Wahyuningratna dkk, 2022](#)). Terutama bagi pelajar yang memainkan peranan sebagai netizen, sangat banyak netizen Indonesia yang tidak mengindahkan etika dan adab.

Tingginya hasrat pengguna media sosial dalam mengedepankan kegiatan untuk selalu up to date juga bisa berdampak buruk. Hal tersebut dibuktikan dengan mataknya berita hoax karena hasrat *up to date* tanpa proses penyaringan informasi terlebih dahulu ([Aqli, 2021](#)). Hoax dalam Islam sangat dilarang, oleh karena itulah terdapat ajaran mengenai pentingnya tabayyun dan cek dan ricek terhadap kebenaran suatu informasi.

Pada kenyataannya, banyak anak usia sekolah yang bebas akses dalam bermedia sosial tanpa pantauan orang dewasa di sekitarnya. Jika peranan orang tua dan guru lemah, maka letak pendidikan menjadi rapuh sehingga akhlak sebagai pondasi yang seharusnya dibangun dengan kokoh malah runtuh seketika, karena dikalahkan oleh model percontohan dari media sosial yang menarik bagi anak, padahal menjadi sumber kebobrokan moral ([Zainuddin, 2020](#)). Hal ini sebagai akibat dari kurangnya pengawasan,

sehingga anak cenderung mencontoh apa yang disukainya dari media sosial sehingga termanifestasikan dalam perbuatannya di kehidupan sehari-hari.

D. Urgensi Peran Guru PAI Dalam Mengajarkan Akhlak di Media Sosial

Dilihat dari konteks pengembangan kompetensi peserta didik, peranan guru PAI sangat bersentuhan dengan materi akhlak mulia ([Hary dan Sanusi, 2013](#)). Dalam konteks mengajarkan akhlak di media sosial, setidaknya ada dua peran utama guru PAI yang sangat penting diaktualisasikan dengan baik.

Pertama, melalui keteladanan

Bukti profesionalitas seorang guru adalah mampu mendidik siswa tidak hanya di dalam kelas, tapi juga di luar kelas ([Imamah, 2021](#)). Dalam konteks media sosial, maka guru harus mampu menjadi model percontohan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Salah satu penghambat pembentukan kepribadian peserta didik adalah sikap guru ([Oktavia dkk, 2021](#)). Maka dari itulah, sikap guru harus menjadi support system pembentukan akhlak anak.

Dilihat dari jenis interaksi, guru PAI harus menjadi teladan baik ketika berinteraksi secara langsung maupun di dunia maya. Ketika berinteraksi secara langsung, hendaknya guru menjadi pribadi yang disenangi murid, maka ia bisa menjadi model percontohan peserta didik. Kecenderungan anak ketika pembelajaran adalah meniru dari yang mereka anggap menarik tanpa memikirkan kesesuaiannya dengan nilai-nilai akhlak ([Zainuddin, 2020](#)). Maka dari itulah, peranan ini penting untuk lebih memudahkan penanaman nilai, yang dalam konteks saat ini dapat tergantikan oleh media sosial. Guru harus menjadi tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupannya ([Pasa, 2021](#)).

Yang tak kalah penting adalah sikap sosial seorang guru. Ia harus menjadi teladan dalam bersosial dan berinteraksi yang dapat menjadi sumber inspirasi peserta didik. Keteladanan ini diharapkan tetap terbangunnya hubungan emosional secara langsung, dan bukan malah menjadi anti sosial sebagai dampak tidak bijaknya penggunaan media sosial. Selain itu, hal tersebut juga merupakan tanggung jawab sosial, moral dan spiritual

yang diemban guru PAI agar menjadi figur religius yang tidak menyimpang dari agama dan moral.

Secara praktik, tanggung jawab guru di luar kelas sebagai panutan peserta didik dalam bersosialisasi misalnya dengan melakukan silaturahmi, menjenguk yang sakit, serta mengucapkan salam dan ramah ketika bertemu dengan peserta didik ([Hary dan Sanusi, 2013](#)). Sedangkan ketika berinteraksi di sosial media, guru bisa menjadi teladan dalam penggunaan yang bijak. Untuk tidak memberikan contoh ujaran kebencian dan perangai negatif lainnya. Momentum ini bisa dimanfaatkan untuk melakukan kontrol sosial. Guru harus berusaha sebaik mungkin agar anak tetap berada di dalam bingkai moralitas ([Zainuddin, 2020](#)).

Apalagi, guru agama dapat menggunakan media sosial sebagai proses pembelajaran. ([Dwistia dkk, 2022](#)). Proses pembelajaran yang dimaksud diantaranya mengajarkan akhlak di media sosial melalui keteladanan dirinya sebagai role model bagi siswa. Keteladanan memiliki pengaruh yang lebih kuat dari ucapan yang disampaikan secara berulang. Kearifan tidak dapat ditransfer, namun ia bisa diupayakan melalui percontohan. ([Wardhani dan Wahono, 2017](#)). Agar guru PAI berhasil melaksanakan tugasnya, maka ia harus memilih akhlak yang baik. ([Tarmizi, 2016](#)). Proses pendidikan akhlak membutuhkan seorang pendampingan seorang guru yang muaddib ([Hidayat, 2022](#)).

Kedua, melalui pengajaran.

Peran guru PAI sangatlah besar, tidak sekedar melakukan kegiatan transfer pengetahuan ketika pembelajaran, lebih dari itu guru PAI harus berkontribusi dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam ([Oktavia dkk, 2021](#)). Dahulu, pembelajaran berpusat pada guru. Namun saat ini, pembelajaran berpusat pada peserta didik. Kemudahan akses informasi menyebabkan peserta didik lebih cerdas dan kritis. Di sinilah alasan betapa pentingnya guru untuk terus belajar ([Zainuddin, 2020](#)).

Ketika saat ini penggunaan media sosial menjadi tempat bernaungnya para peserta didik, maka sudah semestinya guru PAI turut memasuki dunia peserta didik tersebut. Di

samping tuntutan penyesuaian zaman, guru PAI diharapkan dapat melakukan kontrol sosial dan pewarisan nilai-nilai Islam dengan kontekstual. Dalam mengajarkan materi akhlak khususnya, tidak cukup jika memahamkan akhlak hanya sebatas yang ada di dunia nyata, tetapi pahami juga akhlak di dunia maya. Pemahaman ini penting sebagai bekal peserta didik bahwa baik di dunia nyata maupun maya, seseorang harus tetap menjaga adab yang baik.

Perintah menjaga lisan, sopan santun, tabayyun, menahan diri dari perbuatan buruk, yang umumnya adalah nasihat agar selalu berperilaku baik ketika menggunakan media sosial. Begitupun konsekuensi pahala dan siksa juga berlaku meski di ranah yang sifatnya maya. Ajaran ini yang wajib disinggung oleh guru PAI masa kini agar anak memahami betapa penggunaan media sosial adalah termasuk dari amal perbuatan yang akan dipertanggung jawabkan di akhirat.

Di samping adanya perlindungan hukum, hal yang lebih esensial dari media sosial adalah kesadaran beragama peserta didik yang harus dibangun sedemikian rupa, agar yang sifatnya maya tidak disalahpersepsikan sebagai yang tidak nyata, sehingga merasa bebas tanpa adanya pengawasan dari Allah. Acuan keberhasilan pengajaran adalah seberapa besar peranannya mampu mempengaruhi peserta didik menuju tingkat kemanusiaan lebih tinggi. ([Kuswanto dkk, 2014](#)).

Pemberian contoh yang sifatnya kontekstual itulah yang penting dilakukan, sehingga anak bisa memahami nilai-nilai Islam secara utuh dan menyeluruh. Tidak hanya bagi guru, bahan ajar dengan muatan akhlak di media sosial sangat penting untuk dipertimbangkan pemerintah agar dijadikan bagian dari substansi kurikulum nasional demi terwujudnya akhlakul karimah dan budi pekerti luhur baik di dunia nyata maupun maya.

Oleh karena itulah, media sosial yang pada dasarnya netral bergantung kepada penggunaannya. Di sinilah letak pentingnya pengajaran seorang guru tentang cara bijak penggunaannya ([Ali dkk, 2017](#)). Dalam konteks guru PAI, muatan akhlak bisa dipertajam secara kontekstual agar lebih dipahami oleh peserta didik di era milenial.

Kesimpulan

Guru PAI berperan penting dalam mengajarkan akhlak peserta didik di media sosial. Ada dua peran utama yang harus diaktualisasikan dengan baik. Pertama, melalui keteladanan. Agar peserta didik menjadikan dirinya sebagai model percontohan sebagai benteng bermedia sosial sekaligus mencontoh cara guru bermedia sosial. Kedua, melalui pengajaran. Muatan akhlak tidak sebatas contoh-contoh di dunia nyata, tapi juga harus menyentuh aspek dunia maya agar peserta didik memahami secara utuh akan berlakunya adab dan akhlak serta berlakunya pahala dan hukuman dalam agama pada interaksi nyata maupun maya.

Daftar Pustaka

- Afif, N., Qowim, A. N., dan Syah, T. R. M. (2023). "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Dampak Negatif Media Sosial di SMAN 8 Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis-Riau", *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 22(1), 192-198. doi: [10.47467/mk.v22i2.2313](https://doi.org/10.47467/mk.v22i2.2313)
- Anisah, A., Dwistia, H., dan Selvia, F. (2022). "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Melalui Metode Bercerita pada Kelompok A di RA. Akhlakul Karimah Tanjung Aman", *Al Jayyid: Jurnal Pendidikan ...*, 1(1), pp. 1-19.
- Ali Mauludin, M., Alim, S., dan Viani Puspita Sari, D. (2017). "Cerdas Dan Bijak Dalam Memanfaatkan Media Sosial Di Tengah Era Literasi Dan Informasi (Studi Kasus Di Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur Propinsi Jawa Barat)", 6 (1).
- Aqli, Z. (2021). "Hoax Menjadi Gangguan Kesejahteraan Masyarakat: Pentingnya Implementasi Tabayyun Pada Masa Sekarang", In *I-International Journal of Government and Social Science* /167, 6(2).
- Dwistia, H., Sajdah, M., Awaliah, O., dan Elfina, N. (2022). "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Ar Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 81-90.
- Hary, O., dan Sanusi, P. (2013). "Peran Guru Pai Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah", 11(2).
- Hidayat, A. (2022). "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Adab Siswa Dalam Manajemen Pendidikan Islam", *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 85-95.
- Husaini. (2018). "Pendidikan Akhlak Dalam Islam", *Idarah*, 2(2).
- Imamah, Y. H. (2021). "Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa", *Jurnal Mubtadiin*, 7(2).
- Kuswanto, E., dkk. (2014). "Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah", *Mudarrisa: jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 6(2), 194-220.
- Mansyuriadi, M. I. (2022). "Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik", In *Pandawa : Jurnal Pendidikan dan Dakwah* (Vol. 4, Nomor 1).
- Muchith, M. S. (2016). "Guru PAI Yang Profesional", *Quality*, 4(2), 217-235.
- Mugabo, D. (2020). "The Role of Teachers in Moral Character Development for Students",

- International Journal of Social Science and Humanities Research*. Vol. 8, Issue 1, pp: (378-384).
- Mutoi, M., dan Dwistia, H. (2023). "Aktivitas Belajar Siswa Melalui Metode Pembelajaran Inkuiri Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam", *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 159–171.
- Najmudin, D., dan Alami, Y. (2022). "Peran Guru Pendidikan Agama Islam pada Era Digital The Role of Islamic Religious Education Teachers in Digital Era", *Tarbiyatu wa Ta'lim: jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI)*, 4(1).
- Nata, A. (1997). *Akhlak Tasawuf*.
- Nurulhaq, D., Fikri, M., dan Syafaatunnisa, S. (2019). "Etika Guru PAI Menurut Imam Nawawi (Analisis Ilmu Pendidikan Islam)", *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 4(2), 133–143. doi: [10.15575/ath.v4i2.4682](https://doi.org/10.15575/ath.v4i2.4682).
- Nur Wulandari, L., dan Dwistia, H. (2023). "Kemampuan Berhitung Menggunakan Permainan Balok Angka Pada Masa Pandemi di Kelompok B TK Yustisia". *Al Jayyid: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 62–74.
- Oktavia, A., Rahman, R., dan Padang, U. N. (2021). "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 7 Payakumbuh", *An-Nuha Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 220–233. doi: [10.24036/annuha.v1i3.75](https://doi.org/10.24036/annuha.v1i3.75).
- Pasa, J. (2021). "Kepribadian Guru Dari Perspektif Siswa". *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(3).
- Rahim, R., dan Sulaiman, S. (2022). "Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Efek Negatif Media Sosial terhadap Perilaku Peserta Didik di Tingkat Sekolah Menengah Pertama", *As-Sabiqun*, 4(5), 1288-1299.
- Ramayulis. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*.
- Reski P. (2020). "Daya Tarik Interaksi Dunia Maya (Studi perilaku Phubbing Generasi Milenial)", *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 8(1).
- Rizqi Fitri Ardiani, E., dkk. (2021). "Kesantunan Berkomunikasi pada Media Sosial di Era Digital", *Sultan Agung Fundamental Research Journal //*, 2(2).
- Tarmizi. (2016). "Kepribadian Guru Dalam Dunia Pendidikan", *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(1).
- Wahyuningratna, R. N., Ayuningtyas, F., dan Di, A. (2022). "Edukasi Penggunaan Internet Dan Penerapan Etika Di Dunia Maya Oleh Remaja Di Tengah Pandemi Covid-19", In *Jurnal Pasopati*, 4(1).
- Wardhani, N. W., dan Wahono, M. (2017). "Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter", *Ucej*, 2(1), 49–60.
- Zainuddin. (2020). "Media Sosial: Profesionalitas Dan Kompetensi Guru Dalam Menjaga Fitrah Anak", *I'Tibar: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1).